

PEMIKIRAN HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI (1891-1937) DI ITALIA

Zezen Zaenudin Ali
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak: Gramsci mengenalkan istilah hegemoni sebagai kritik atas pemahaman marxisme tradisional dalam memahami kapitalisme yang cenderung determinisme ekonomi. Gramsci melihat pandangan marxis tradisional tersebut telah mendogma namun tanpa pembuktian. Teori hegemoni dibangun atas *prestise* pentingnya ide dan tidak mencukupinya kekuatan fisik belaka dalam kontrol sosial politik. Menurut Gramsci agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberikan persetujuan atas subordinasi mereka. Inilah yang dimaksudkan Gramsci dengan "*hegemoni*" atau menguasai dengan "kepemimpinan moral dan intelektual" secara konsensual. Pada penelitian kajian tokoh ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini dimaksudkan pada kajian pustaka (*literature review*) sebagai sumber data utamanya. Sumber data ini kemudian dijadikan bahan sebagai suatu yang diperlukan untuk menghasilkan sebuah hasil penelitian. Kajian pustaka yang dimaksud di sini meliputi hasil karya tokoh, dalam hal ini Antonio Gramsci berupa tulisan-tulisan, artikel, buku-buku yang pernah diterbitkan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca tentang suatu pemikiran dari seorang tokoh, serta diharapkan tulisan ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti yang bergerak di bidang sosial.

Kata Kunci: Gramsci, Marxis, Hegemoni

A. PENDAHULUAN

Negara terlahir beriringan dengan sistem pemerintahan yang akan dijalankan. Proses menjalankannya akan berhubungan erat dengan sistem mekanisme dari ajaran yang diajarkan atau dianut oleh negara tersebut. Ajaran klasik dari pemerintahan di suatu negara beragam jenisnya. Aristoteles mengakumulasikan sistem pemerintahan bermula dari sistem monarki, tirani, Aristokrasi, Oligarki, Plutokrani, Polity dan demokrasi.¹ Berbeda dengan Plato yang memberikan gagasan sistem pemerintahannya meliputi Aristokrasi, Timokrasi, Oligarkhi, Demokraasi dan Tirani, kemudian Plato menjabarkan bahwa dapat saja sistem pemerintahan di suatu negara tersebut

¹ Diunduh dari <http://www.Fisipunsil.blogspot.com/2013/05/bentuk-bentuk-pemerintahan-negara-dan-teorinya.html>

akan berputar kembali ke bentuk asalnya.² Beragamnya sistem pemerintahan yang dijalankan oleh setiap negara mengantarkan pada asumsi dasar bahwa pola atau gambaran kepemimpinan pun akan berbeda. Sistem pemerintahan tersebut pada akhirnya akan bersanding terus menerus membentuk kebudayaan dan peradaban.

Beberapa teori menyebutkan bahwa kebudayaan dan peradaban umat manusia adalah faktor penentu dalam hubungan antar bangsa. Teoritisi globalisasi pun menyebutkan bahwa pembentukan politik harus dilandasi pada faktor penentu tersebut. Terlebih pasca kemunculan dari term globalisasi atas berakhirnya perang dingin kedua negara adidaya yang ditandai dengan kemunculan teknologi komunikasi yang berkembang pesat, menyeret keberagaman peradaban dunia terlipat datu wacana yang dapat diakses oleh berbagai kalangan dalam hitungan detik. Globalisasi dapat dimaknai sebagai proses integrasi dunia disertai dengan ekspansi pasar (barang dan uang) yang didalamnya mengandung banyak implikasi bagi kehidupan manusia.³ Hal ini menjadi agenda utama banyak negara yang telah menyeret setiap bagian kehidupan masyarakat internasional kedalam sistem kapitalisme yang mendominasi dunia saat ini.

Realitas ekonomi-politik global kontemporer telah turut andil dalam mempengaruhi perubahan sosio-kultural masyarakat dibelahan dunia lain. Artinya polarisasi kekuatan ekonomi dunia beserta keberadaan sistem regional dan global telah secara masif berkembang dan meluas sehingga pada akhirnya membentuk sebuah peradaban baru. Semenjak berakhirnya era kolonialisme dan imperialisme, dunia memasuki era neo-kolonialisme dan imperialisme⁴ dimana terdapat perubahan dominasi dan bentuk penjajahan baru yang tidak lagi melalui bentuk fisik melainkan dalam bentuk teori dan

² Diunduh dari <http://www.academia.edu/7733771/pemikiran-politik-barat-Socrates-Plato-dan-Aristoteles>.

³ Al-Rodhah, R.F. Neyed And Gerard Stoudmann. *Definitions Of Globalization: A Comprehensive Review And A Proposed Definition*. (Geneva Centre For Security Policy.2006)

ideologi. Pada era kolonialisasilah diterapkan melalui hegemoni yakni dominasi cara pandang dan ideologi serta wacana yang dominan melalui produksi pengetahuan.⁴

Sugiono dalam bukunya menyebutkan bahwa agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan mengintimidasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Inilah yang dimaksud Gramsci dengan hegemoni atau menguasai dengan kepemimpinan moral dan intelektual secara konsensual. Dalam konteks ini, Gramsci secara berlawanan mendudukkan hegemoni sebagai satu bentuk supremasi satu kelompok atau beberapa kelompok atas lainnya dengan bentuk supremasi lain yang ia namakan dominasi yaitu kekuasaan yang ditopang oleh kekuatan fisik.⁵

Sebelumnya, jauh sebelum muncul gagasan hegemoni, istilah yang sama telah disuarakan oleh Karl Marx apa yang ia sebutkan dengan alienasi. Dalam gagasannya tersebut, Marx diilhami oleh perkembangan ilmu ekonomi yang pada saat itu sempat ia geluti kemudian disebut dengan ekonomi politik. Atas orientasinya itu dalam menyelami gagasan-gagasan ilmu ekonomi politik, akhirnya Marx merefleksikan bahwa alienasi telah membawa manusia kepada satu titik dimana manusia sudah tidak lagi mengenal siapa dirinya. Marx memahami bahwa keterasingan manusia dari kesosialannya diproduksi dalam pekerjaan di bawah sistem ekonomi kapitalis.⁶ Lalu kemudian Suseno pun menjabarkan lebih jelas dengan ungkapannya bahwa keterasingan manusia adalah hasil dari penindasan satu kelas oleh kelas

⁴ Mansour Fakhri. *Jalan Lain, Menuju Manifesto Intelektual Organik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002). Hlm. 186

⁵ Muhadi Sugiono. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1999). hlm. 13

⁶ Franz Magnis-Suseno. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke perselisihan Revolusioner*. (Jakarta: PT SUN. 1999). hlm.88

lainnya, maka emansipasi dari keterasingan itu hanya dapat tercapai melalui perjuangan kelas.⁷

Istilah hegemoni ini merupakan sebuah konsep karya pemikiran Antonio Gramsci (1891-1937) seorang pemikir sosial berkebangsaan Italia.⁸ Pemikiran Gramsci berakar pada Marx dan Lenin. Dia membuat semua asumsi-asumsi marxis tentang asal-usul material dari kelas dan peranan perjuangan kelas dan kesadaran dalam perubahan sosial peranannya dalam mengeksplorasi pemikiran Marx pada tema hegemoni bourgeois dalam masyarakat sipil seperti yang diungkapkan oleh Marx dan Engels dalam *German Ideology* dan mengolahnya menjadi tema inti menurut versinya tentang bekerjanya sistem kapitalis.⁹ Keyakinannya bahwa telah terlihat masa transisi dari pra kondisi sosial dan ekonomi ke sosialisme. Adapun bertahannya kapitalisme disebabkan masih munculnya ketertarikan antara basis dan superstruktural dalam menentukan perubahan sosial. Maka Gagasan Gramsci memiliki jurang pemisah cukup jauh dari pendahulunya Marx. Pada saat dirinya disejajarkan dalam tali pengikat mazhab Marxisme, tetapi istilah yang digunakan dalam gagasannya berbeda menjadi salah satu persoalan. Kenapa sampai terjadi hal demikian? Bukankah Gramsci pun diilhami oleh para pendahulunya. Marx memiliki gagasan Alienasi dengan dimaknai sebagai keterasingan manusia yang diakibatkan oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lainnya, lebih jauh dilandaskan atas dasar refleksinya terhadap ekonomi politik yang ia tekankan, maka gambaran tersebut menandakan pada titik tekan yang kurang lebih memiliki makna yang sepadan, terlebih pondasi dari gagasan Marx ini mengilhami semangat perjuangan kelas.

⁷ Franz Magnis-Suseno. *Ibid.* hlm. 110

⁸ Antonio Gramsci. *Prison Notebooks Catatan-catatan dari penjara*. Terj. Teguh Wahyu Utomo. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). hlm. xxvi

⁹ Patria Nezar dan Andi Arief. *Antonio Gramsci negara dan hegemoni*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). hlm.13

Perbedaan-perbedaan latar belakang sosial politik serta budaya dari beberapa tokoh inilah yang menjadikan penelitian ini menjadi menarik. Pada saat Karl Marx dengan kehidupan Jerman yang penuh dengan berbagai persoalan ekonomis, sehingga ‘memaksakan’ kecenderungan dari pemikirannya mengarahkan bahwa perubahan sosial masyarakat yang terjadi sebagai akibat dari ketidakstabilan tingkat ekonomi menjadikan ekonomi sebagai landasan utama dalam menentukan perubahan sosial- Marx menyampaikan bahwa ekonomi menentukan segalanya- dengan bahasanya bahwa basis menentukan bangunan atas- kehidupan bangunan atas ditentukan oleh kehidupan dalam basis.

Sedangkan Lenin yang turut melanjutkan ide dasar mengenai hegemoni dari para pendahulunya- Plekhanov, ia menekankan akan pentingnya peran dari kepemimpinan teoritis. Hanya saja ia terbawa suasana dengan kebiasaan Marxis klasik yang menggambarkan bahwa negara akan mati dengan kelas didapat melalui strategi yang telah ia kembangkan dan akan terus disusul oleh negaranegara lain tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Sedangkan Gramsci menjabarkan konsep dari pemikirannya bahwa untuk menentukan kemenangan sebuah perjuangan, tidaklah harus menjadikan sebagian unsur dalam proses perjuangan, tetapi meski menjadikan semua unsur untuk menentukan perubahan sosial. Dengan demikian, Gramsci ingin meruntuhkan gagasan Karl Marx yang menghamba pada satu wacana besar tentang determinis ekonomi, melalui hegemoni yang ia tawarkan. Bahwa dengan hegemoni, semua unsur dapat dipersatukan untuk memperoleh kemenangan-kekuasaan, pun juga untuk melanggengkan kekuasaan sebuah rantai kemenangan penguasaan atas masyarakat sipil melalui kesepakatan-kesepakatan dari berbagai unsur yang dibangunnya.

Penelitian ini mengambil pemikiran tokoh, yakni Hegemoni Antonio Gramsci. Dalam tradisi marxis, ia menjadi tokoh sentral setelah Karl Marx yang terus menyuarakan gagasan kritisnya dalam hal menyoroti perubahan sosial. Gagasan-gagasan Gramsci diilhami oleh pemikiran para pendahulunya

seperti Karl Marx yang dalam tradisi marxisme pemikirannya dijadikan sebagai pondasi dalam menyelami lautan luas gerakan kiri. Juga Lenin yang juga turut serta mengilhami gerak intelektualnya.

Gramsci merupakan tokoh Marxis Italia yang cenderung melihat masyarakat sebagai dasar perjuangan antar kepentingan melalui dominasi dari sebuah ideologi lainnya. Hegemoni bukan dorongan langsung dari aksi tindakan, tetapi sesuai dengan kerangka dari seluruh persaingan kelas dominan dari kenyataan dimana kelas tersebut membawa seluruh alternatif dalam bentuk horizon. Meskipun Gramsci tidak pernah menyebutkan makna secara jelas apa itu hegemoni namun biasanya digunakan oleh para teoritis untuk menjelaskan fenomena terjadinya usaha mempertahankan kekuasaan oleh pihak penguasa. Penguasa disini memiliki arti luas, tidak hanya berputar disekitar penguasa Negara maupun pemerintah semata. Menurut Brent hegemoni dapat dipahami sebagai hal yang dilakukan bukan saja oleh kelas penguasa, faktanya ia adalah proses dimana kelompok-kelompok sosial-apakah mereka progresif, represif dan sebagainya meraih kekuasaan untuk memimpin, bagaimana mereka memperluas kekuasaan mereka dan mempertahankannya. Kekuatan hegemoni lebih banyak dilakukan bukan melalui kekuatan bersenjata, namun justru lebih efektif melalui kekuatan politik dan kebudayaan¹⁰ sehingga pemikiran hegemoni Gramsci pun dalam tradisi marxis seringkali disandingkan sebagai teori kebudayaan kontemporer.

Adapun alasan peneliti mengambil tema besar hegemoni Antonio Gramsci dan bukan tokoh lain yang telah menyuarakan istilah dengan pemaknaan yang kurang lebih setara dengannya dikarenakan Gramsci merupakan tokoh besar pelanjut budaya Marxis. Ia menjadi tokoh sentral setelah Karl marx, gagasannya mengenai hegemoni memberikan karakter

¹⁰ Brown Tent. “*Gramsci dan hegemoni*” dalam link, international Journal of socialist renewal. 2009. Diakses dari <http://link.org.au/node/1351> pada tanggal 07/12/2015

tersendiri sehingga menumbuhkan semangat bagi penulis untuk bisa lebih mengenal sosok Gramsci serta pemikirannya melalui kajian yang lebih serius. Padahal jauh sebelum Gramsci telah lahir tokoh yang menyuarakan gagasan pemikirannya yang kurang lebih serupa dengan gagasan pemikiran Gramsci. Menurut Femia dalam artikel Saptono dijelaskan penggunaan istilah dengan makna serupa tokoh-tokoh seperti Karl Marx, Sigmund Freud, Sigmund Simmel merupakan tokoh yang sebelumnya telah menyuarakan arti serupa. Adapun yang membedakan hegemoni Gramsci dengan penggunaan istilah selumnya yaitu; (1) Gramsci menerapkan konsep itu lebih luas bagi supremasi satu kelompok atau lebih atas kelompok lainnya dalam setiap hubungan sosial, sedangkan pemakaian istilah itu sebelumnya hanya menunjukan pada relasi antara proletariat kelompok lainnya; (2) Gramsci juga mengkarakterisasikan hegemoni dalam istilah “pengaruh kultural” tidak hanya kepemimpinan politik dalam sistem aliansi sebagai mana dipahami generasi marxis sebelumnya.¹¹

Menurut penulis eksplorasi dari hegemoni menjadi penting dimunculkan kembali, selain sebagai media penyadaran massa dalam menimbang berbagai fenomena lingkungan juga bisa menjadi kekayaan referensi untuk menyikapi beragam aktifitas. Dalam tataran arus globalisasi bermunculan media informasi bermuatan propaganda mengarahkan massa untuk berbondong-bondong mengikuti arahan yang telah ter-*setting* oleh sebagian kalangan, sebut saja munculnya beragam penawaran seperti diskon serta penggunaan aksesoris-aksesoris dari setiap perayaan agama. Media beramai-ramai menampilkan simbol-simbol agama untuk menarik massa agar masuk dalam perangkapnya mengarahkan untuk membiasakan belanja sebagai gaya hidupnya padahal bukan pada tarap kepentingannya dan hal ini meskipun perilaku mengkonsumsi merupakan suatu kewajaran dalam

¹¹ Pdf Saptono. *Teori Hegemoni Sebuah Teori Kebudayaan Kontemporer*. Karawitan

persoalan kepemilikan, tetapi persoalan tersebut telah terwujud dalam hal kebudayaan sehingga dapat merugikan diri sendiri dan juga lingkungan.

Menariknya, manfaat dalam mengkaji pemikiran Gramsci ini dapat mengarahkan kepada pembaca untuk mengambil keputusan yang tepat dan tegas untuk memulai dengan siapa dan mewakili ideologi seperti apa kita ini sebenarnya, sebagaimana bermunculannya isu perubahan sosial. Kesadaran kolektif terhadap hegemoni dominan serta sistem yang tidak adil merupakan dasar penting yang mesti diambil sikap setelah menelaah pemikiran hegemoni Gramsci. Oleh karena itu membangkitkan kesadaran kritis pada setiap individu lebih luasnya setiap warga negara, menjadi bagian mendasar dari demokratisasi. Indonesia yang menganut sistem demokrasi membangkitkan kesadaran kritis dirasa perlu khususnya pemahaman terhadap sistem kapitalisme global (globalisasi) dan watak aktor-aktornya, lembaga finansial Internasional dan rezim perdagangan dunia- World Trade organization (WTO)- sangat berpengaruh terhadap nasib ekonomi, politik, sosial dan budaya warga negara menjadi kontra hegemoni yang menarik dalam penelitian mengenai pemikiran hegemoni Gramsci dalam skala dewasa ini.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian kajian tokoh ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dimaksudkan pada kajian pustaka sebagai sumber data utamanya. Sumber data ini kemudian dijadikan bahan sebagai suatu yang diperlukan untuk menghasilkan sebuah hasil penelitian. Kajian pustaka yang dimaksud di sini meliputi hasil karya tokoh, dalam hal ini Antonio Gramsci berupa tulisan-tulisan, artikel, buku-buku yang pernah diterbitkan. Selain dari data primer yang dijadikan sebagai sumber data, penulis pun juga menjadikan data-data lain yang menjelaskan tentang hegemoni Antonio Gramsci dari tokoh lainnya. Semua itu dilakukan penulis agar memperoleh hasil penelitian yang saling terkait satu dengan lainnya.

Adapun fokus kajian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pemikiran seorang tokoh, yakni Antonio Gramsci mengenai konsep hegemoni. Penelitian ini juga bercorak kepustakaan (*library research*) dimana semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan Antonio Gramsci dan pemikirannya mengenai hegemoni. Untuk memahami gagasan yang dilontarkan Gramsci, maka akan dilakukan kajian terhadap karya-karya tulisnya, terutama buku “*Prison Notebooks: Catatan-Catatan dari Penjara*” yang memuat gagasan penjelasan teoritis deskriptik mengenai hegemoni.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai isi dari pemikiran hegemoni Gramsci, terlebih dahulu dirasa perlu menjelaskan makna kata hegemoni. Kata hegemoni berasal dari bahasa Yunani kuno “*eugemonia*”, seperti yang telah dinyatakan oleh encyclopedi Britania dalam praktiknya di Yunani. Kata *eugemonia* diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota (*polis atau city states*) secara individual, misalnya yang dilakukan oleh negara kota Athena dan Sparta terhadap negara-negara lain yang sejajar.¹²

Dalam pengertian di jaman ini, hegemoni menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu yang bukan hanya sebuah Negara kota terhadap negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara ketat terintegrasi dalam negara “pemimpin”. Dalam konteks politik internasional, misalnya, pada periode perang dingin, pertarungan pengaruh antara negara adikuasa seperti Amerika serikat dan mantan Uni Sovyet, pada masa perang dingin biasanya disebut sebagai perang untuk menjadi kekuatan hegemonik di dunia¹³

¹² Nezar Patria dan Andi Arief. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009).Hlm. 115

¹³ Nezar Patria dan Andi Arief. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. (Yogyakarta:

Sejarah awal menunjukkan secara historis gagasan hegemoni pertama kali di kumandangkan dan diimplementasikan di Rusia pada tahun 1885 oleh seorang Marxis Rusia- Plekanov.¹⁴ Gagasan ini dikembangkan sebagai bagian dari strategi dalam ‘merebut’ kekuasaan pemerintahan Tsar. Ketika melihat pada konteks sejarah demikian, maka hegemoni dalam definisi ini mengacu kepada pengertian kepemimpinan hegemonik proletariat serta perwakilan-perwakilan politik mereka serta aliansi-aliansi dengan kelompok lain seperti kaum borjuis kritis, petani dan intelektual yang memiliki keinginan yang sama untuk menjatuhkan pemerintah yang saat itu berkuasa.

Pada titik inilah lalu kemudian dijadikan basis material bagi Lenin dalam mendefinisikan konsep perlawanan politiknya. Dasar-dasar konsep hegemoni diletakkan oleh Lenin dengan menyempurnakan upaya yang telah dikerjakan oleh para pendiri gerakan buruh Rusia. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Perry Anderson, istilah hegemoni pertama kali dipakai oleh Plekhanov dan pengikut marxis Rusia lainnya pada tahun 1880-an untuk menunjukkan perlunya kelas pekerja untuk membangun aliansi dengan petani dengan tujuan meruntuhkan gerakan Tsarisme. Kelas pekerja harus mengembangkan kekuatan nasional, berjuang untuk membebaskan semua kelas atau kelompok yang tertindas. Ini dikembangkan oleh Lenin, dalam aliansinya dengan para petani, kelas pekerja Rusia harus bertindak sebagai kekuatan utama (hegemonik) dalam revolusi demokratis borjuis untuk menggulingkan kekuasaan bangsa Tsar. Dengan cara ini kelas pekerja yang pada masa lampau merupakan kelompok minoritas mampu memperoleh dukungan dari mayoritas penduduk.¹⁵

Bagi Lenin hegemoni merupakan strategi untuk revolusi, suatu strategi yang harus dijalankan oleh kelas pekerja dan anggota-anggotanya

Pustaka Pelajar. 2009). hlm 116

¹⁴ Robert Bocoock. *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni* (terj). (Yogyakarta: Jalasutra. 2007). Hlm. 22

¹⁵ Roger Simon. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. (Insist Press dan Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2004) Hlm 22-21

untuk memperoleh dukungan dari mayoritas. Berhubungan dengan itu, Gramsci menambah dimensi baru dalam masalah ini dengan memperluas pengertiannya sehingga hegemoni juga mencakup peran kapitalis beserta anggotanya, baik dalam merebut kekuasaan negara maupun dalam mempertahankan kekuasaan yang sudah diperoleh. Catatan pertama mengenai sejarah Italia, ditulis dalam bab pertama dari bab *Prison Notebook*, diberi judul kepemimpinan politik kelas sebelum dan sesudah meraih kekuasaan pemerintahan. Gramsci membedakan antara dominasi (kekerasan) dengan kepemimpinan moral dan intelektual:

“Suatu kelompok sosial bisa, bahkan harus menjalankan kepemimpinan sebelum merebut kekuasaan pemerintahan (hal ini jelas merupakan salah satu syarat utama untuk memperoleh kekuasaan tersebut); kesiapan ini pada gilirannya menjadi sangat penting ketika kelompok itu menjalankan kekuasaan, bahkan seandainya kekuasaan tetap berada ditangan kelompok, maka mereka harus tetap memimpin”.¹⁶

Jadi Gramsci mengubah makna hegemoni dari strategi (sebagaimana menurut Lenin) menjadi sebuah konsep yang sama seperti halnya konsep Marxis tentang kekuatan dan hubungan produksi, kelas dan negara, tujuan untuk mengubahnya. Ia mengembangkan gagasan tentang kepemimpinan dan pelaksanaan sebagai syarat untuk memperoleh kekuasaan negara kedalam konsepnya tentang hegemoni.

Hegemoni merupakan hubungan antar kelas dengan kekuatan sosial lain. kelas hegemonik atau kelompok kelas hegemonik adalah kelas yang mendapatkan persetujuan aktif dari kekuatan dan kelas sosial lain dengan menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis. Konsep ideologi dibangun dengan memasukkan beberapa konsep Lenin yang berkaitan dengannya. Itulah sebabnya mengapa definisi yang singkat mengenai hegemoni tidak pernah memadai. Penjabaran Gramsci

¹⁶ Antonio Gramsci. *Selection from the Prison Notebooks*. (Internasional Publisher : New York. 1971). Hlm.

mengenai pandangan hegemoni dalam narasi sosial budaya dapat penulis tarik kesimpulannya dalam gagasannya ketika menekankan pada aspek kultural. Gramsci melalui karyanya seringkali memberikan penekanan dalam konsep hegemoninya dengan memberikan penjelasan bahwa;

“Hegemoni adalah suatu organisasi konsensus. Dalam beberapa paragraf dari karyanya *Prison Notebooks*, Gramsci menggunakan kata *direzione* (kepemimpinan, pengarahan) secara bergantian dengan *eugemonia* (hegemoni) dan berlawanan dengan *demozasion* (dominasi). Penggunaan kata hegemoni dalam pengertian Gramsci harus dibedakan dari makna asalnya dalam bahasa Yunani yaitu penguasaan suatu bangsa terhadap bangsa lain. Ada beberapa bagian dalam *Prison Notebooks* dimana Gramsci menggunakan hegemoni dalam pengertiannya yang umum yakni untuk penguasaan antar bangsa dan antara kota dan desa.”¹⁷

Konsep hegemoninya ini (kepemimpinan; pengarahan) menjadi pijakan bagi penulis dalam memahami konsep kepemimpinan intelektual dan moral. Konsepnya lebih menekankan pada aspek sisi kemanusiaan yang memiliki sifat-sifat kemanusiaan (yang ber-kehendak). Gramsci mengkaitkan konsensus dengan spontanitas yang bersifat psikologis mencakup berbagai penerimaan sosio-politis ataupun aspek-aspek aturan yang lain. Hal tersebut dikarenakan hegemoni pada dasarnya merupakan suatu totalitarianisme dalam arti ketat, tataran hegemonis tidak perlu masuk kedalam lembaga ataupun praktek liberal.¹⁸

Kelas yang lebih rendah hanya dapat menjadi kelas hegemoni dengan cara memperkuat kemampuan untuk memperoleh dukungan dari kelas dan kekuatan sosial lain. Kelas yang lebih rendah harus mulai melampaui aktifitas korporasi dalam lingkup setempat, yaitu aktivitas ketika mereka hanya peduli dengan kepentingan mereka sendiri yang bersifat sesaat dan harus bergerak maju menuju fase hegemonik dengan memperhatikan juga

¹⁷ Antonio Gramsci. *Selection from the Prison Notebooks*. (Internasional Publisher : New York. 1971).

¹⁸ Nezar Patria dan Andi Arief. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009).hlm. 125

kepentingan kelas dan kelompok lain. Catatan penting Gramsci mengenai hubungan kekuasaan merupakan salah satu dari bagian penting dalam *Prison Notebooks*. Ia berangkat dari pernyataan bahwa tingkat perkembangan suatu kekuasaan material produksi menjadi dasar bagi munculnya berbagai kelas sosial, yang masing-masing mempunyai kedudukan khusus dalam produksi.¹⁹

Sejauh ini Gramsci hanya memberikan definisi Marxis klasik terhadap lahirnya sebuah kelas. Sumbangannya yang nyata terlihat pada analisisnya mengenai hubungan berbagai kekuatan politik. Ia mengambil contoh munculnya kelas kapitalis dan membedakan tiga fase perkembangan kesadaran kolektif dan organisasi. Dua fase pertama adalah fase ekonomi–kooperasi (sering disingkat korperasi), sedangkan yang ketiga adalah fase hegemonik.²⁰

Fase pertama dan paling awal terjadi ketika seseorang pedagang merasa perlu berdiri sejajar dengan pedagang lain, seorang pengusaha dengan pengusaha lain, dan sebagainya, namun pedagang belum merasakan timbulnya solidaritas dari pengusaha. Anggota kelompok profesional sadar akan kepentingan bersama mereka dan perlunya mereka bersatu, namun belum menyadari kebutuhan untuk bergabung dengan kelompok lain kedalam kelas yang sama. Pada permulaan fase ini, perlakuan yang sama serta kesejajaran antar para pedagang menjadi impian, fase ini menjadi corong menuju kesadaran hanya saja tidak diimbangi dengan kematangan fikir akan kebutuhannya dengan kelompok-kelompok lain untuk menyepakati kebutuhan bersama.

Fase kedua yang lebih maju telah tumbuh kesadaran akan kepentingan bersama semua kelas, namun masih dalam bidang ekonomi. Pada tahapan ini masalah negara sudah diperhatikan, namun hanya sebatas untuk memperoleh

¹⁹ Antonio Gramsci. *Selection from the Prison Notebooks*. (Internasional Publisher : New York. 1971). hlm. 180-183

²⁰ Roger Simon. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. (Insist Press dan Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2004). Hlm. 34

persamaan politik dan hukum dengan kelompok yang berkuasa; hak untuk ikut serta dalam penetapan undang-undang dan administrasi, bahkan untuk mengubahnya memang diakui namun harus tetap berada dalam struktur dasar yang ada.

Fase ketiga adalah fase hegemonik dimana orang menjadi sadar bahwa kepentingan perusahaannya, dalam perkembangannya dimasa sekarang dan masa mendatang, melampaui batas-batas korporasi kelas yang bersifat ekonomis, dan kepentingan itu dapat dan harus menjadi kepentingan dari kelompok yang lebih rendah. Ini adalah tahap yang murni politik. Ini adalah fase dimana ideologi-ideologi yang sebelumnya terpecah-pecah sekarang bersaing sampai salah satunya atau gabungan dari ideologi-ideologi itu menang. Kemenangan itu akan menyatukan tujuan ekonomi, politik, intelektual dan moral serta mampu menghadapi semua persoalan sehingga perjuangan tidak berlangsung dalam dataran korporasi namun dalam dataran “universal” yang pada akhirnya terciptalah hegemoni suatu kelompok sosial yang kuat terhadap kelompok lain yang lebih rendah.

Gramsci mengenalkan konsepannya tentang hegemoni dengan beragam pengertian. Namun dari beragam pengertian tersebut, dapat kita jumpai bahwa unsur-unsur dari hegemoni tersebut meliputi: Pertama, Penguasa dan kekuasaannya (memerintah dan yang diperintah), Gramsci mengakuinya bahwa dalam tatanan masyarakat memang selalu ada yang memerintah dan yang diperintah; selalu ada penguasa dan kekuasaannya. Maka bertolak pada pengakuan Gramsci tersebut, ia melihat jika seorang raja akan memerintah dengan efektif, maka jalan yang dipilih adalah meminimalisir resistensi rakyat dan bersamaan dengan itu, sang raja harus menciptakan ketaatan yang seponatan dari yang memerintah.

Kedua, kesepakatan (konsensus), Gramsci menjelaskan bahwa hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Dalam penerapannya, bahwa terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan.

Misalnya saja, melalui institusi yang ada di masyarakat dimana yang menentukan secara langsung atau tidak langsungnya struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Oleh karena itu, hegemoni pada hakekatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang telah ditentukan.²¹ Ketika Gramsci berbicara konsensus, ia selalu mengkaitkan dengan spontanitas bersifat psikologis yang mencakup berbagai penerimaan aturan sosiopolitis ataupun aspek-aspek aturan yang lain. Tatanan hegemonis menurut gramsci tidak perlu masuk dalam institusi (lembaga) ataupun praktek liberal, sebab hegemoni pada dasarnya menurut Gramsci lebih mewujudkan suatu hipotesis bahwa terciptanya karena ada dasar persetujuan.

D. SIMPULAN

Pemikiran hegemoni dikemukakan oleh Antonio Gramsci (1891-1937). Tokoh filsafat berkebangsaan Italia, ia merupakan tokoh besar yang dapat dipandang sebagai pemikir politik penting setelah Karl Marx. Gagasan cerlangnya banyak diilhami oleh tokoh sebelumnya. Teorinya muncul sebagai kritik dan alternatif bagi pendekatan dan teori perubahan sosial sebelumnya yang didominasi oleh determinisme kelas dan ekonomi marxisme tradisional. Hegemoni bukanlah hal yang baru bagi tradisi marxis. Karena jauh sebelum kehadirannya (Gramsci) telah lebih dulu lahir tokoh-tokoh yang menyuarakan istilah yang kurang lebih memiliki pemaknaan yang sepadan. Sebut saja seperti Karl Marx, Sigmund Freud, Sigmund Simmel.

Hanya saja yang membedakannya terletak pada, *pertama*, ia (Gramsci) menerapkan konsepnya itu lebih luas bagi supremasi satu kelompok atau lebih atas lainnya dalam setiap hubungan sosial, sedangkan pemakaian istilah sebelumnya hanya menunjuk pada relasi antara proletariat

²¹ Nezar Patria dan Andi Arief. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009). Hlm.121

dan kelompok lainnya. *Kedua* Gramsci mengkarakterisasikan hegemoni dalam istilah “pengaruh kultural” tidak hanya “kepemimpinan politik dalam sebuah sistem aliansi” sebagaimana dipahami generasi sebelumnya yakni generasi Marxis terdahulu. Hegemoni sebenarnya lahir ketika Gramsci berada dalam penjara. Beruntung tulisan-tulisannya selama dibawah pengawasan penguasa berhasil diselamatkan dan dibukukan dan terangkum dalam *selection from the prisons notebook* banyak dijadikan acuan atau diperbandingkan khususnya dalam mengkritik pembangunan.

Hegemoni dibangun diatas *prestise* pentingnya ide dan tidak mencukupinya kekuatan fisik belaka dalam kontrol sosial politik. Menurut Gramsci agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberikan persetujuan atas subordinasi mereka. Inilah yang dimaksudkan Gramsci dengan “hegemoni” atau menguasai dengan “kepemimpinan moral dan intelektual” secara konsensual. Maka dalam konteks ini, Gramsci secara berlawanan mendudukkan hegemoni, sebagai satu bentuk supremasi satu kelompok atau lebih atas kelompok lainnya, dengan bentuk supremasi lain yang ia namakan dominasi yakni kekuasaan yang ditopang oleh kekuatan fisik.

Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus (*consenso*) dari pada melalui penindasan terhadap kelas sosial lain. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat itu. Itulah sebabnya hegemoni pada hakikatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika social dalam kerangka yang ditentukan. Dalam konteks tersebut Gramsci lebih menekankan pada aspek kultural (ideologi).

Melalui produk-produknya, hegemoni menjadi satu-satunya penentu dari sesuatu yang dipandang benar, baik secara moral maupun intelektual. Hegemoni kultural tidak hanya terjadi dalam relasi antar negara, tetapi dapat

juga terjadi dalam hubungan antar berbagai kelas social yang ada dalam suatu negara. Ada tiga tingkatan yang dikemukakan oleh Gramsci, yaitu hegemoni total (*integral*), hegemoni yang merosot (*decadent*) dan hegemoni yang minimum. Dalam konteks ini dapat dirumuskan bahwa konsep hegemoni merujuk pada pengertian tentang situasi sosial politik. Dalam terminologinya, momen filsafat dan praktik sosial masyarakat menyatu dalam keadaan seimbang. Dominasi merupakan lembaga dan manifestasi perorangan. Pengaruh roh ini membentuk moralitas, adat, religi, prinsip-prinsip politik, dan semua relasi sosial, terutama dari intelektual dan hal-hal yang merujuk pada moral. Konsep hegemoni terkait dengan tiga bidang, yaitu ekonomi (*Economic*), negara (*State*), dan rakyat (*Civic Society*).

Ruang ekonomi menjadi fundamental sebagai mana yang kerap kali digaungkan oleh Karl Marx filsuf yang banyak memberinya inspirasi. Namun, dunia politik yang menjadi arena dari hegemon, juga menampilkan momen perkembangan tertinggi dari sejarah sebuah kelas. Dalam hal ini pencapaian kekuasaan negara, konsekuensinya yang dibawanya bagi kemungkinan perluasan dan pengembangan penuh dari hegemoni itu telah muncul secara parsial, memiliki sebuah signifikansi yang khusus. Negara dengan segala aspeknya yang diperluas mencakup wilayah hegemoni, memberikan kepada kelas yang mendirikan baik prestise maupun tampilan kesatuan sejarah kelas penguasa dalam bentuk konkret yang dihasilkan dari hubungan organik antara negara atau masyarakat politik dan *civil society*.

Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwa hegemoni satu kelompok atas kelompok lainnya dalam pengertian Gramsci bukanlah sesuatu yang dipaksakan. Karena hegemoni itu akan diperoleh manakala diraihinya melalui upaya-upaya politis, kultural dan intelektual guna menciptakan pandangan dunia bersama bagi seluruh masyarakat. Secara garis besar, Gramsci menjelaskan bagaimana ide-ide atau ideologi menjadi sebuah

instrumen dominasi yang memberikan legitimasi pada kelompok penguasa untuk berkuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rodhah, R.F, Neyed, & Stoudmann, G. (2006). *Definitions Of Globalization: A Comprehensive Review And A Proposed Definition*. Geneva Centre For Security Policy.
- Bocock, R. (2007). *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fakih, M. (1996). *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, A. (1971). *Selection from the Prison Notebooks*. Internasional Publisher: New York. Terj. *Prison Notebooks: Catatan-Catatan dari Penjara*. Teguh Wahyu Utomo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://www.Fisipunsil.blogspot.com/2013/05/bentuk-bentuk-pemerintahan-negara-dan-teorinya.html>
- <http://www.academia.edu/7733771/pemikiran-politik-barat-Socrates-Plato-dan-Aristoteles>.
- Muhadi, S. (1999). *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nezar, P., & Arief, A. (2009). *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saptono. *Teori Hegemoni Sebuah Teori Kebudayaan Kontemporer*. Karawitan
- Simon, R. (2004). *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, F.M. (1999). *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revolusioner*. Jakarta: PT SUN.

Tent, B. “*Gramsci dan hegemoni*” dalam link, international Journal of Socialist renewal. 2009. Diakses dari <http://link.org.au/node/1351> pada tanggal 07/12/2015.